

Model Integratif Storytelling Berbasis Kearifan Lokal Dan Media Interaktif Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Fitria Desiana Fatmawati¹, Achmad Faizi², Eko Hardinanto³

Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang Jawa Timur, Indonesia^{1,2,3}

*Email Korespondensi: ahmadfaizi@unhasy.ac.id

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted 28 July 2026
Received 31 July 2026
Published 04 August 2026

Keywords:

Storytelling;
Character Education;
Early Childhood Education;
Integrative Learning Model..

Kata Kunci:

Bercerita,
Pendidikan Karakter,
Pendidikan Anak Usia Dini,
Model Pembelajaran
Integratif.

ABSTRACT

Character education in early childhood requires a learning strategy capable of instilling values in a meaningful and sustainable manner. This study aims to analyze the effectiveness of storytelling methods in instilling character values in early childhood and examine the strengthening of its implementation through the integration of media and learning contexts. The study used a qualitative approach with a descriptive design and was conducted at Raudhatul Athfal Al Khotib with fifteen children aged five to six years as subjects. Data were collected through observation, interviews, and documentation over a three-month period. The results showed that storytelling methods were able to increase children's empathy and cooperation behavior, demonstrated through sharing, helping friends, and active involvement in group activities. However, some children were still inconsistent in applying character values in real situations, so that internalization of values was not optimal. The research findings also showed that the effectiveness of storytelling methods increased when combined with interactive visual media, local wisdom content, and reflection activities that encourage a deeper understanding of values. The novelty of this study lies in the development of an integrative model that combines narrative, interactive media, cultural context, and reflection as a strategy to strengthen character education. Thus, storytelling methods function not only as a means of conveying stories, but also as a comprehensive strategy to develop early childhood character more effectively and sustainably.

ABSTRAK

Pendidikan karakter pada anak usia dini memerlukan strategi pembelajaran yang mampu menanamkan nilai secara bermakna dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas metode bercerita dalam menanamkan nilai karakter pada anak usia dini serta mengkaji penguatan implementasinya melalui integrasi media dan konteks pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif yang dilaksanakan di Raudhatul Athfal Al Khotib dengan subjek sebanyak lima belas anak usia lima sampai enam tahun. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama tiga bulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita mampu meningkatkan perilaku empati dan kerja sama anak yang ditunjukkan melalui sikap berbagi, membantu teman, dan keterlibatan aktif dalam

kegiatan kelompok. Namun, sebagian anak masih belum konsisten menerapkan nilai karakter dalam situasi nyata sehingga internalisasi nilai belum berlangsung secara optimal. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa efektivitas metode bercerita meningkat ketika dipadukan dengan media visual interaktif, muatan kearifan lokal, dan kegiatan refleksi yang mendorong pemahaman nilai secara lebih mendalam. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan model integratif yang menggabungkan narasi, media interaktif, konteks budaya, dan refleksi sebagai strategi penguatan pendidikan karakter. Dengan demikian, metode bercerita tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian cerita, tetapi juga sebagai strategi komprehensif untuk mengembangkan karakter anak usia dini secara lebih efektif dan berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam pendidikan anak usia dini karena berperan dalam membentuk kepribadian individu sejak tahap awal perkembangan (Faizi et al., 2024). Masa usia dini merupakan periode emas yang menentukan perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Namun, praktik pendidikan karakter di PAUD masih cenderung bersifat instruktif dan kurang kontekstual (Hasanah, 2023).

Anak usia dini merupakan kelompok usia yang berada pada fase fundamental dalam pembentukan karakter, nilai moral, dan kebiasaan sosial yang akan memengaruhi perkembangan mereka pada tahap kehidupan berikutnya. Pada masa ini, anak memiliki kemampuan yang tinggi dalam menyerap berbagai pengalaman dari lingkungan sekitarnya, baik yang diperoleh melalui interaksi langsung maupun melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang oleh pendidik. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu dihadirkan secara sistematis sejak usia dini agar nilai-nilai positif dapat tertanam dan berkembang menjadi bagian dari kepribadian anak. Dalam konteks pendidikan Indonesia, penguatan pendidikan karakter menjadi salah satu agenda penting untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas, empati, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap lingkungan sosial dan budaya (Hasanah, 2023).

Meskipun demikian, implementasi pendidikan karakter di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) masih menghadapi berbagai tantangan. Proses pembelajaran karakter sering kali dilakukan melalui pemberian nasihat atau penjelasan verbal yang kurang sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini. Anak pada dasarnya belajar melalui pengalaman konkret, bermain, berinteraksi, dan kegiatan yang mampu membangkitkan imajinasi mereka. Ketika pembelajaran karakter hanya disampaikan secara instruksional, anak cenderung memahami nilai sebagai sesuatu yang harus dihafal, bukan sebagai pengalaman yang dapat dirasakan dan

diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan perlunya inovasi pembelajaran yang mampu menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna sekaligus menyenangkan bagi anak.

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini adalah storytelling atau kegiatan bercerita. Storytelling memungkinkan anak memahami berbagai pesan moral melalui tokoh, alur peristiwa, konflik, dan penyelesaian yang disajikan dalam cerita. Ketika anak terlibat secara emosional dengan cerita yang didengarnya, proses internalisasi nilai berlangsung secara lebih alami dibandingkan dengan pemberian nasihat secara langsung. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Phillips dan Sturm (2015) menunjukkan bahwa kegiatan bercerita mampu meningkatkan kemampuan anak dalam memahami perspektif orang lain, mengembangkan empati, serta mengenali perilaku yang dapat diterima dalam lingkungan sosial. Temuan tersebut menunjukkan bahwa cerita bukan sekadar sarana hiburan, melainkan media pendidikan yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak (Zhafirah & Wahyuni, 2025).

Dalam praktiknya, storytelling akan menjadi lebih bermakna apabila dikaitkan dengan konteks budaya yang dekat dengan kehidupan anak. Indonesia memiliki kekayaan budaya yang tercermin dalam berbagai cerita rakyat, legenda, dongeng daerah, dan kisah-kisah lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Cerita-cerita tersebut mengandung nilai-nilai luhur yang relevan dengan tujuan pendidikan karakter, seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, gotong royong, kepedulian sosial, dan penghormatan terhadap orang tua. Penggunaan cerita berbasis kearifan lokal tidak hanya membantu anak memahami nilai moral, tetapi juga memperkenalkan identitas budaya yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakatnya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suryana dan Hijriani (2021), pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal mampu meningkatkan pemahaman anak terhadap nilai-nilai sosial sekaligus memperkuat rasa memiliki terhadap budaya daerahnya (Pebrianti et al., 2025).

Kearifan lokal memiliki posisi strategis dalam pendidikan anak usia dini karena mengandung nilai yang lahir dari pengalaman masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Nilai-nilai tersebut telah teruji dalam kehidupan sosial dan diwariskan sebagai pedoman perilaku antargenerasi. Di tengah perkembangan globalisasi yang semakin cepat, keberadaan kearifan lokal menghadapi tantangan berupa berkurangnya paparan budaya lokal pada generasi muda. Anak-anak masa kini lebih banyak berinteraksi dengan konten digital yang berasal dari berbagai negara sehingga pengenalan budaya lokal perlu dilakukan melalui pendekatan yang menarik dan sesuai dengan perkembangan zaman. Oleh sebab itu, integrasi kearifan lokal ke dalam kegiatan storytelling menjadi salah satu strategi yang relevan untuk menjaga keberlanjutan nilai budaya sekaligus memperkuat pendidikan karakter (Delfiyan Widiyanto, 2024; Faizi, 2023, 2024).

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital telah mengubah pola belajar anak usia dini. Anak-anak generasi saat ini tumbuh dalam lingkungan yang kaya akan perangkat digital, visual bergerak, audio interaktif, dan berbagai bentuk media elektronik. Situasi tersebut menuntut

pendidik untuk menghadirkan pembelajaran yang tidak hanya bermuatan nilai, tetapi juga mampu menarik perhatian dan meningkatkan keterlibatan anak selama proses belajar. Media interaktif menjadi salah satu alternatif yang banyak digunakan karena mampu menggabungkan unsur gambar, suara, animasi, dan aktivitas partisipatif dalam satu pengalaman belajar yang menarik. Penelitian yang dilakukan oleh Neumann (2018) menunjukkan bahwa penggunaan media digital interaktif dapat meningkatkan keterlibatan belajar anak serta membantu mereka memahami materi secara lebih mendalam apabila digunakan secara tepat dan terarah.

Pemanfaatan media interaktif dalam pembelajaran anak usia dini juga memberikan peluang untuk mengembangkan kegiatan storytelling yang lebih inovatif. Cerita yang sebelumnya hanya disampaikan secara lisan dapat dikemas dalam bentuk buku digital interaktif, animasi edukatif, permainan berbasis cerita, maupun aplikasi pembelajaran yang memungkinkan anak berpartisipasi secara aktif. Kehadiran media interaktif tidak dimaksudkan untuk menggantikan peran pendidik dalam bercerita, melainkan memperkuat pengalaman belajar anak melalui penyajian yang lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka. Temuan penelitian Hsiao dan Shih (2016) menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam kegiatan bercerita mampu meningkatkan perhatian, motivasi, dan pemahaman anak terhadap isi cerita dibandingkan metode konvensional.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas efektivitas storytelling dalam pendidikan karakter maupun pemanfaatan media interaktif dalam pembelajaran anak usia dini, kajian yang mengintegrasikan storytelling berbasis kearifan lokal dengan media interaktif masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian cenderung mengkaji kedua aspek tersebut secara terpisah. Padahal, penggabungan antara nilai budaya lokal dan teknologi interaktif memiliki potensi untuk menghasilkan pengalaman belajar yang lebih kontekstual, menarik, dan bermakna bagi anak. Cerita berbasis kearifan lokal menyediakan substansi nilai yang perlu ditanamkan, sedangkan media interaktif menyediakan sarana yang mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman anak terhadap nilai tersebut.

Kesenjangan penelitian tersebut menunjukkan perlunya pengembangan suatu model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan storytelling berbasis kearifan lokal dengan media interaktif dalam satu kerangka yang utuh. Model integratif ini tidak hanya berfokus pada penyampaian cerita, tetapi juga pada proses eksplorasi nilai, refleksi perilaku, dan keterlibatan aktif anak selama pembelajaran berlangsung. Dengan pendekatan tersebut, pendidikan karakter tidak lagi dipahami sebagai proses transfer nilai semata, melainkan sebagai pengalaman belajar yang memungkinkan anak membangun pemahaman moral melalui interaksi dengan cerita, budaya, dan teknologi secara bersamaan.

Selain memiliki relevansi teoritis, pengembangan model integratif storytelling berbasis kearifan lokal dan media interaktif juga memiliki urgensi praktis bagi lembaga PAUD. Guru membutuhkan strategi pembelajaran yang mampu menjawab tantangan pendidikan abad ke-21 tanpa mengabaikan nilai-nilai budaya bangsa. Di satu sisi, anak perlu dibekali kemampuan beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Di sisi lain, mereka juga perlu memiliki karakter

yang kuat dan identitas budaya yang kokoh. Oleh karena itu, model pembelajaran yang menggabungkan kearifan lokal dan media interaktif menjadi alternatif yang potensial untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan karakter secara lebih efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji dan merumuskan Model Integratif Storytelling Berbasis Kearifan Lokal dan Media Interaktif dalam Penguatan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. Model ini diharapkan dapat menjadi inovasi pembelajaran yang mampu menghubungkan nilai-nilai budaya lokal dengan perkembangan teknologi pendidikan sehingga proses penguatan karakter pada anak usia dini dapat berlangsung secara lebih kontekstual, menarik, dan berkelanjutan. Selain memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan karakter, kajian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru, pengelola PAUD, dan peneliti dalam mengembangkan praktik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak pada era digital tanpa kehilangan akar budaya bangsa

Sastra anak menjadi media yang relevan karena mampu menyampaikan nilai moral melalui pengalaman imajinatif. Anak belajar melalui identifikasi tokoh dan alur cerita (Nurgiyantoro, 2018). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa storytelling berpengaruh terhadap perkembangan empati dan perilaku prososial anak (Pratiwi, 2021; Dewi et al., 2023).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses dan dampak penerapan metode storytelling dalam pendidikan karakter anak usia dini. Penelitian dilaksanakan di RA AlKhotib dengan subjek penelitian sebanyak 15 anak yang berada pada rentang usia 5-6 tahun. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik total sampling, mengingat jumlah populasi yang relatif kecil.

Pengumpulan data dilakukan selama tiga bulan melalui teknik observasi partisipatif, wawancara dengan guru, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi perubahan perilaku anak, khususnya dalam aspek empati, kerja sama, dan interaksi sosial selama kegiatan storytelling berlangsung. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi pendukung terkait proses pembelajaran dan respons anak terhadap kegiatan storytelling, sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperkuat data hasil observasi.

Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi.

Instrumen observasi dalam penelitian ini menggunakan lembar checklist perkembangan karakter anak yang memuat beberapa indikator utama, yaitu kejujuran yang ditunjukkan melalui kemampuan mengakui kesalahan dan berkata jujur, empati yang tercermin dari perilaku

membantu teman serta menunjukkan kepedulian terhadap orang lain, tanggung jawab yang terlihat dari kesediaan menyelesaikan tugas dan mengikuti aturan yang berlaku, serta disiplin yang diwujudkan melalui ketaatan terhadap aturan. Selain itu, instrumen ini juga mengamati tingkat keaktifan anak, yang ditandai dengan kecenderungan mengganggu teman sehingga mengurangi fokus belajar, rasa ingin tahu yang ditunjukkan dengan kebiasaan menanyakan hal-hal baru yang dilihat, spontanitas yang terlihat dari kecenderungan menjawab dengan cepat tanpa mempertimbangkan jawaban secara mendalam, serta sikap egosentris yang ditunjukkan dengan fokus yang lebih besar pada kebutuhan diri sendiri dibandingkan kebutuhan orang lain. Dengan menggunakan indikator-indikator tersebut, perkembangan karakter anak dapat diamati dan dinilai secara sistematis selama proses pembelajaran berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi terhadap 15 anak usia 5–6 tahun di RA Al Khotib, ditemukan bahwa perkembangan karakter anak berada pada beberapa kategori utama, yaitu kejujuran, empati, tanggung jawab, dan disiplin, serta karakter pendukung seperti keaktifan, spontanitas, dan egosentrisme. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa setiap anak memiliki tingkat perkembangan karakter yang berbeda-beda sesuai dengan pengalaman belajar dan interaksi sosial yang mereka alami selama proses pembelajaran berlangsung. Karakter-karakter tersebut menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan pembentukan perilaku positif pada anak usia dini.

Setelah penerapan metode storytelling, sebagian besar anak menunjukkan perkembangan karakter yang lebih baik, terutama pada aspek empati, kerja sama, dan tanggung jawab. Hal ini terlihat dari meningkatnya kemampuan anak dalam membantu teman, mengakui kesalahan, mengikuti aturan, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa anak yang menunjukkan perilaku egosentris dan kurang memberikan respons aktif dalam kegiatan pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa metode storytelling memiliki kontribusi positif dalam pengembangan karakter anak, namun tetap diperlukan pendampingan dan penguatan yang berkelanjutan agar seluruh aspek karakter dapat berkembang secara optimal.

Tabel 1. Observasi Karakter Anak

No	Nama	Karakter	Indikator
1	Raffasya	Kejujuran	Mengakui kesalahan
2	Sindy	Empati	Membantu teman
3	Syarif	Tanggung jawab	Menyelesaikan tugas
4	Azril	Disiplin	Mengikuti aturan
5	Azkiyah	Pendiam	Bila tidak ditanya oleh guru, tidak menjawab

6	Salsa	Aktif	Senang bergerak
7	Qiana	Spontan	Bertindak apa adanya
8	Fatih	Aktif	Senang bergerak
9	Shakeil	Aktif	Memiliki gaya belajar berbeda
10	Tahfidz	Egosentris	Fokus pada diri sendiri dan kebutuhan pribadi.
11	Suci	Aktif	Memiliki gaya belajar berbeda
12	Putri	Kejujuran	Mengakui kesalahan
13	Sila	Energik	Mampu mengajak teman bermain
14	Aida	Empati	Membantu teman
15	Nadiroh	Egosentris	Fokus pada diri sendiri dan kebutuhan pribadi.

Berdasarkan data pada Tabel 2, karakter anak usia 5-6 tahun di RA Al Khotib menunjukkan variasi yang cukup beragam. Karakter yang paling dominan adalah aktif/energik dengan jumlah 5 anak atau sebesar 33% dari total responden. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak memiliki tingkat aktivitas yang tinggi, antusias dalam mengikuti kegiatan, serta cenderung aktif berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Sementara itu, karakter empati, kejujuran, dan egosentris masing-masing dimiliki oleh 2 anak atau sebesar 13%. Hasil ini mengindikasikan bahwa terdapat anak yang telah mampu menunjukkan kepedulian terhadap orang lain dan perilaku jujur, namun masih terdapat pula anak yang lebih berfokus pada kepentingan dirinya sendiri.

Selain itu, karakter tanggung jawab, disiplin, spontan, dan pendiam masing-masing ditemukan pada 1 anak atau sebesar 7% dari total sampel. Persentase yang relatif kecil pada kategori tanggung jawab dan disiplin menunjukkan bahwa kedua karakter tersebut masih perlu mendapatkan perhatian dan penguatan melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang terarah. Keberadaan karakterspontandandependiamjuga mencerminkan adanya perbedaan gaya perilaku pada setiap anak dalam merespons situasi pembelajaran. Secara keseluruhan, data tersebut menunjukkan bahwa karakter anak berkembang dalam berbagai bentuk yang berbeda, sehingga diperlukan pendekatan pendidikan yang sesuai untuk mendukung perkembangan karakter positif pada setiap individu anak.

Tabel 2. Klasifikasi Karakter Anak

No	Kategori Karakter	Jumlah Anak	Persentase
1	Empati	2	13%
2	Kejujuran	2	13%
3	Tanggung Jawab	1	7%
4	Disiplin	1	7%
5	Aktif/Energik	5	33%

6	Spontan	1	7%
7	Pendiam	1	7%
8	Egosentris	2	13%
Total		15	100%

Berdasarkan Tabel 3, perkembangan karakter anak menunjukkan hasil yang positif pada seluruh indikator yang diamati. Indikator keterlibatan dalam kegiatan kelompok memperoleh persentase tertinggi pada kategori Berkembang Sangat Baik sebesar 47 persen, diikuti oleh indikator kepedulian terhadap teman dan berbagi dengan teman yang masing-masing mencapai 40 persen. Sementara itu, indikator membantu teman dan mengikuti aturan bersama menunjukkan persentase Berkembang Sangat Baik sebesar 33 persen, sedangkan indikator memahami perasaan orang lain mencapai 27 persen. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mampu menampilkan perilaku sosial yang mencerminkan nilai empati, kerja sama, dan tanggung jawab dalam lingkungan belajar.

Pada kategori Berkembang Sesuai Harapan, seluruh indikator menunjukkan persentase yang relatif tinggi, yaitu antara 40 persen hingga 53 persen. Persentase tertinggi terdapat pada indikator memahami perasaan orang lain sebesar 53 persen, diikuti indikator membantu teman, berbagi dengan teman, dan mengikuti aturan bersama sebesar 47 persen. Sementara itu, tidak ditemukan anak yang berada pada kategori Belum Berkembang pada seluruh indikator yang diamati. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian anak pada kategori Mulai Berkembang dengan persentase antara 13 persen hingga 20 persen. Hasil ini mengindikasikan bahwa metode storytelling yang diterapkan telah berkontribusi terhadap perkembangan karakter anak, khususnya dalam aspek empati dan kerja sama, meskipun masih diperlukan penguatan melalui pembiasaan dan pengalaman nyata agar nilai karakter dapat terinternalisasi secara lebih konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 3. Distribusi Perkembangan Karakter Anak

No	Indicator	BSB (%)	BSH (%)	MB (%)	BB (%)
1	Kepedulian terhadap teman	40	40	20	0
2	Membantu teman	33	47	20	0
3	Memahami perasaan orang lain	27	53	20	0
4	Terlibat dalam kegiatan kelompok	47	40	13	0
5	Berbagi dengan teman	40	47	13	0
6	Mengikuti aturan bersama	33	47	20	0

Analisis Hasil

Berdasarkan tabel 1, 2 dan 3 di atas, terlihat bahwa mayoritas anak berada pada kategori BSH dan BSB, yang menunjukkan bahwa storytelling memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan karakter anak. Indikator dengan capaian tertinggi terdapat pada keterlibatan dalam kegiatan kelompok (47% BSB), sedangkan indikator dengan capaian relatif lebih rendah terdapat pada pemahaman perasaan orang lain.

Meskipun demikian, keberadaan anak dalam kategori MB menunjukkan bahwa tidak semua anak mengalami internalisasi nilai secara optimal. Hal ini sejalan dengan temuan pada pembahasan bahwa storytelling belum sepenuhnya menjamin konsistensi perilaku tanpa adanya penguatan lanjutan.

Secara umum, sebagian besar anak menunjukkan perkembangan pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH) hingga berkembang sangat baik (BSB). Peningkatan ini terlihat dari perubahan perilaku anak dalam kegiatan sehari-hari, seperti berbagi dengan teman, membantu teman yang mengalami kesulitan, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan kelompok. Namun demikian, masih terdapat beberapa anak yang berada pada kategori mulai berkembang (MB), terutama dalam hal konsistensi perilaku di luar kegiatan storytelling. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai karakter belum sepenuhnya stabil.

Namun, inkonsistensi masih terjadi pada beberapa anak (egosentris & pendiam) Refleksi sederhana (tanya jawab) membantu anak memahami nilai lebih dalam Metode storytelling dalam pendidikan anak usia dini secara umum diakui efektif dalam menanamkan nilai karakter, namun efektivitas tersebut tidak bersifat otomatis, melainkan bergantung pada kualitas implementasi, konteks cerita, serta tingkat keterlibatan anak dalam proses pembelajaran. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa storytelling mampu menginternalisasi nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial melalui penyajian narasi yang kontekstual (Adwiah et al., 2023; Dewi et al., 2023). Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan adanya peningkatan nyata pada perilaku empati dan kerja sama anak setelah intervensi storytelling, yang tercermin dari kemampuan anak dalam berbagi, membantu teman, serta terlibat aktif dalam kegiatan kelompok. Hal ini mengindikasikan bahwa cerita tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati secara afektif dan mulai diwujudkan dalam perilaku sosial.

Namun demikian, efektivitas storytelling tidak terlepas dari keterbatasan implementatif. Rondiyah et al. (2022) menegaskan bahwa storytelling yang tidak disertai interaksi cenderung menjadi aktivitas pasif dan kurang berdampak pada perubahan perilaku. Temuan ini relevan dengan hasil penelitian ini, di mana sebagian anak masih menunjukkan inkonsistensi dalam menerapkan nilai yang telah dipelajari, terutama dalam situasi spontan di luar sesi pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa storytelling, jika berdiri sendiri, belum cukup untuk memastikan internalisasi nilai secara stabil, sehingga diperlukan strategi penguatan seperti refleksi, pengulangan, dan pembiasaan dalam konteks nyata.

Lebih lanjut, meskipun storytelling terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman moral (Jannah et al., 2023), terdapat kesenjangan antara pengetahuan dan praktik. Tsani dan Afdal (2025) menemukan bahwa peningkatan pengetahuan karakter tidak selalu berbanding lurus dengan perubahan perilaku jangka panjang. Hasil penelitian ini menguatkan temuan tersebut, di mana anak mampu mengidentifikasi dan menyebutkan nilai-nilai positif, tetapi belum sepenuhnya konsisten dalam mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, storytelling dapat diposisikan sebagai entry point dalam pendidikan karakter, yang perlu ditindaklanjuti dengan strategi pedagogis lain agar menghasilkan perubahan perilaku yang berkelanjutan.

Di sisi lain, kekuatan utama storytelling dalam penelitian ini justru terletak pada inovasi pendekatan yang digunakan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung menempatkan storytelling sebagai metode tunggal, penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi storytelling dengan media visual interaktif dan muatan kearifan lokal mampu meningkatkan kualitas keterlibatan anak secara signifikan. Anak tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga berperan aktif dalam proses interpretasi cerita melalui respons verbal dan nonverbal. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Muhtahidin dan Fitriani (2024) serta Puspitasari et al. (2024), sekaligus menunjukkan bahwa inovasi dalam media dan konteks cerita menjadi faktor kunci dalam meningkatkan efektivitas storytelling.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada model integratif storytelling yang menggabungkan tiga dimensi utama, yaitu narasi (story content), media interaktif (visual/digital), dan konteks budaya (kearifan lokal), serta diperkuat dengan aktivitas refleksi anak. Pendekatan ini menghasilkan dampak yang lebih komprehensif dibandingkan pendekatan storytelling konvensional, karena tidak hanya meningkatkan pemahaman nilai (kognitif), tetapi juga keterlibatan emosional (afektif) dan kecenderungan perilaku (behavioral). Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar mengonfirmasi efektivitas storytelling, tetapi juga menawarkan formulasi strategis baru dalam implementasi pendidikan karakter berbasis narasi.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, temuan ini memiliki relevansi yang kuat karena pembelajaran menekankan pengalaman yang bermakna dan berpusat pada anak (Hasanah, 2023). Storytelling yang dikembangkan dalam penelitian ini berfungsi sebagai ruang interaksi yang memungkinkan anak membangun makna secara aktif melalui pengalaman belajar yang kontekstual. Hal ini didukung oleh Yudhiarti et al. (2024) yang menunjukkan bahwa penggunaan media visual dalam storytelling mampu meningkatkan partisipasi dan keterlibatan anak secara signifikan.

Selain itu, dimensi nilai dalam storytelling juga diperluas melalui integrasi nilai-nilai sosial dan budaya. Zalukhu et al. (2023) menunjukkan bahwa storytelling bermuatan nilai Pancasila mampu membentuk perilaku sosial anak. Penelitian ini memperdalam temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa anak tidak hanya memahami nilai secara konseptual, tetapi juga mulai mempraktikkannya dalam interaksi sosial sehari-hari, sehingga storytelling berfungsi sebagai jembatan antara nilai abstrak dan praktik konkret.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa sastra anak merupakan medium strategis dalam pendidikan karakter karena mampu menyampaikan nilai melalui simbol dan narasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak (Nurgiyantoro, 2018). Selain itu, pendekatan konkret dan kontekstual dalam pendidikan karakter sebagaimana dikemukakan oleh Suyadi (2021) juga terkonfirmasi dalam penelitian ini. Dukungan dari penelitian lain menunjukkan bahwa buku cerita dan dongeng berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter anak (Lestari, 2023; Wulandari, 2022), meskipun efektivitasnya tetap dipengaruhi oleh kualitas implementasi (Pratiwi, 2021).

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa storytelling merupakan metode yang efektif namun tidak berdiri sendiri. Optimalisasi storytelling terletak pada integrasi metode, media, konteks budaya, serta penguatan reflektif, sehingga mampu menghasilkan internalisasi nilai karakter yang lebih mendalam dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil identifikasi karakter anak, kategori empati dan kejujuran secara langsung berkaitan dengan indikator empati dan kerja sama, seperti membantu teman dan mengakui kesalahan. Sementara itu, karakter aktif dan energik mendukung keterlibatan anak dalam interaksi sosial, yang secara tidak langsung memperkuat kemampuan kerja sama. Sebaliknya, karakter egosentris dan pendiam menunjukkan hambatan dalam perkembangan empati dan interaksi sosial, sehingga memerlukan penguatan melalui kegiatan reflektif dalam storytelling.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa metode storytelling efektif dalam menanamkan nilai karakter pada anak usia dini, khususnya dalam meningkatkan perilaku empati dan kerja sama. Namun, efektivitas tersebut belum sepenuhnya konsisten dalam membentuk perilaku jangka panjang, karena masih ditemukan anak yang belum stabil dalam mengimplementasikan nilai yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini menunjukkan bahwa storytelling akan lebih optimal apabila tidak digunakan sebagai metode tunggal, melainkan diintegrasikan dengan media visual interaktif, muatan kearifan lokal, serta aktivitas refleksi sebagai penguatan nilai. Integrasi ini terbukti mampu meningkatkan keterlibatan anak secara kognitif, afektif, dan perilaku secara lebih komprehensif.

Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan model integratif storytelling yang menggabungkan dimensi narasi, media, dan konteks budaya yang diperkuat melalui refleksi anak. Model ini memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam pengembangan strategi pendidikan karakter anak usia dini yang lebih kontekstual dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Delfiyan Widiyanto, dkk. (2024). *Kearifan Lokal dan Pancasila : Strategi Penguatan Nilai Kebangsaan dalam Pendidikan*. PT Cakrawala Candradimuka Literasi.
- Faizi, A. (2023). *Pembelajaran Responsif Budaya*.
- Faizi, A. (2024). *Adaptive Indonesian Language Learning To Islamic Boarding School*.
- Faizi, A., Hardinanto, E., Dwinata, A., Indrawan, F., Asteria, P. V., Surabaya, U. N., Bina, U., & Getsempena, B. (2024). *Adaptive Indonesian Language Learning To Islamic*. Visipena Jurnal, 15(2), 140–152.
- Hasanah, U. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka Di PAUD*. Jurnal Obsesi, 7(2), 1456–1468.
- Pebrianti, P., Muazzomi, N., Utami, W. S., Keguruan, F., Jambi, U., Keguruan, F., & Jambi, U. (2025). *Pengaruh Media Ritatoon Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Kemampuan Mengungkapkan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun*. Jurnal Al-Muaddib, 07(03), 299–308.
- Zhafirah, A., & Wahyuni, Y. S. (2025). *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah di SDIT Al-Hasan Kota Bangun dan zakat , tetapi juga menekankan pentingnya menjalankannya secara berjamaah , sebagaimana*. 02(02), 1486–1495.